

## **Hubungan antara Regulasi Diri dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Kimia Peserta Didik Kelas XI IPA Se-Kabupaten Takalar**

### ***The relationship between Self Regulation with Creative Thinking Ability of Students in Chemistry Class XI IPA at Takalar***

**Dewi Satria Ahmar**

STKIP YAPTI Jeneponto

*Received 15<sup>th</sup> December 2015 / Accepted 7<sup>th</sup> Februari 2016*

#### **ABSTRAK**

Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu jenis kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Wasis dkk. (2014) menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi bukan hanya diperlukan dalam proses pembelajaran melainkan juga diperlukan untuk aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kreatif sebagai bagian kemampuan berpikir tingkat tinggi perlu untuk dijadikan sebagai salah satu tujuan penting yang ingin dicapai untuk pendidikan saat ini. Sebagai usaha untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, maka diperlukan aspek-aspek yang dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, salah satu aspek yang dapat dikaji adalah kemampuan regulasi diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara regulasi diri dengan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas XI IPA se-Kabupaten Takalar. Sampel penelitian terdiri dari 134 orang yang dipilih dengan menggunakan teknik *stratified purposive random sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket regulasi diri yang terdiri dari 40 item ( $\alpha = 0,756$ ) dan angket kemampuan berpikir kreatif yang terdiri dari 32 item ( $\alpha = 0,825$ ). Dengan menggunakan analisis korelasi dan regresi sederhana, diperoleh bahwa koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut adalah 0,595 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara regulasi diri dengan kemampuan berpikir kreatif dalam kimia dan hubungan kedua variabel merupakan hubungan yang positif.

Kata kunci: Regulasi diri, kemampuan berpikir kreatif.

#### **ABSTRACT**

*The ability to think creatively is one kind of higher order thinking. Wasis et al. (2014) stated that the ability to think critically is not only necessary in the learning process but also necessary for applications in everyday life. Therefore, the ability to think creatively as*

---

\*Korespondensi:  
email: dewi\_ahmar@yahoo.co.id

*part of higher order thinking necessary to serve as one of the important objectives to be achieved for education today. In an effort to develop creative thinking abilities of students, the necessary aspects that can serve as the basis development creative thinking abilities of students, one of the aspects that can be assessed is the ability of self-regulation. This study aims to determine whether there is a relationship between self-regulation with creative thinking ability of students of grade XI in Takalar. The study sample consisted of 134 students who were selected using purposive random sampling technique stratified. Data were collected by using self-regulation questionnaire consists of 40 items ( $\alpha = 0.756$ ) and creative thinking abilities questionnaire consisting of 32 items ( $\alpha = 0.825$ ). By using simple correlation and regression analysis, found that the correlation coefficient between these two variables is 0.595,  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). This value indicates that there is a relationship between self-regulation with creative thinking ability in chemistry and the relationship between the two variables is a positive relationship.*

Key words: *Self-regulation, the ability to think creatively.*

## PENDAHULUAN

Pentingnya mengembangkan kreativitas peserta didik ditekankan oleh Piaget (Anwar & Rasool, 2012) yang menyatakan bahwa tujuan yang paling penting dalam pendidikan adalah bukan pada bagaimana menciptakan generasi yang sama dengan saat sekarang, akan tetapi bagaimana menciptakan generasi yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan menjadi orang yang kreatif. Senada dengan hal yang sama Wasis dkk. (2014) menyatakan menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi bukan hanya diperlukan dalam proses pembelajaran melainkan juga diperlukan untuk aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara

yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan Undang-Undang tersebut tampak bahwa salah satu aspek yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan adalah kreativitas peserta didik.

Pentingnya peningkatan kemampuan berpikir kreatif sebagaimana yang telah dipaparkan sebelum merupakan sebuah acuan bagi para pendidik bahwa kemampuan berpikir kreatif perlu untuk dikembangkan melalui proses pembelajaran. Sementara itu, kimia sebagai salah satu mata pelajaran yang perlu dikuasai oleh peserta didik tingkat SMA dapat dijadikan sebagai wadah untuk pengembangan kemampuan berpikir kreatif.

Kreativitas dalam pembelajaran kimia antara lain diperlukan dalam hal menyelesaikan soal-soal yang menantang, soal-soal yang berhubungan dengan penerapan kimia dalam kehidupan sehari-hari, dan percobaan atau eksperimen serta metode ilmiah yang berhubungan dengan ilmu kimia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mulyasa (2009) bahwa kimia merupakan ilmu yang termasuk dalam rumpun Ilmu Pengetahuan Alam yang identik dengan percobaan atau eksperimen,

serta metode-metode ilmiah lainnya yang dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk melakukan pengujian hipotesis dengan merancang percobaan melalui pemasangan instrumen, pengambilan, pengolahan, penafsiran data, serta menyampaikan hasil percobaan secara lisan dan tertulis. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam mempelajari ilmu kimia, dibutuhkan kreativitas atau kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Oleh karena kemampuan berpikir kreatif dapat dikembangkan melalui pembelajaran kimia, maka salah satu tanggung jawab dari guru kimia adalah mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Secara umum guru kimia termasuk di Kabupaten Takalar telah melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, misalnya dengan menggunakan berbagai macam model dan media pembelajaran, seperti model pembelajaran berbasis masalah (*problem solving*), dan media animasi dalam pembelajaran kimia. Akan tetapi hasil yang diharapkan belum maksimal. Pernyataan ini didukung oleh data dari salah satu sekolah SMA Negeri yang ada di Kabupaten Takalar yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi hidrokarbon adalah 44,41. (dokumentasi SMAN 1 Galesong Utara).

Berangkat dari keadaan tersebut, perlu diperhatikan bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh guru tidak akan berarti apabila peserta didik sebagai subjek belajar tidak melibatkan dirinya atau tidak berperan secara aktif dalam proses belajar mengajar. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dibutuhkan suatu kajian mengenai variabel-variabel yang

berhubungan dengan kemampuan berpikir kreatif peserta didik ditinjau dari keterlibatan dan peran peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Keterlibatan dan peran serta dari peserta didik dalam proses pembelajaran dapat berupa kemauan yang kuat untuk belajar, keberanian, keuletan, rasa ingin tahu yang tinggi, yang sebagian besarnya lebih mengarah pada kemampuan peserta didik untuk mengelola perilakunya sendiri. Ditinjau dari perspektif psikologi kepribadian, pernyataan ini sama dengan yang dikemukakan oleh Bandura (Friedman & Schustack, 2008) bahwa setiap individu memiliki *self-system* yang diartikan sebagai satu set proses kognitif yang digunakan oleh individu dalam mempersepsi, mengevaluasi, meregulasi perilakunya sendiri agar sesuai dengan lingkungannya dan efektif dalam mencapai tujuan yang digunakan.

Salah satu aspek yang terkait dengan *self-system* adalah regulasi diri. Regulasi diri ini dianggap sebagai kemampuan peserta didik untuk mengatur pencapaian dan aksi mereka sendiri, menentukan target untuk diri mereka, mengevaluasi kesuksesan mereka saat mencapai target tersebut, dan memberikan penghargaan pada diri mereka sendiri karena telah mencapai tujuan tersebut (Friedman & Schustack, 2008).

Berkaitan dengan regulasi diri tersebut, Zimmerman (Mursyidawati *et al.*, 2010) menjelaskan bahwa peserta didik yang memiliki regulasi diri dalam belajar merupakan peserta didik yang aktif secara metakognitif, motivasi, dan perilakunya dalam belajar serta aktif dalam proses belajar. Dengan kata lain, regulasi diri yang dimiliki peserta didik akan menimbulkan perilaku aktif dalam dirinya

pada saat proses belajar mengajar sehingga mereka menggunakan segala pertimbangan-pertimbangan dan kegiatan yang harus mereka lakukan agar mereka dapat mencapai tujuan belajarnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebagai upaya pencapaian tujuan belajar menuntut peserta didik untuk mengolah pikiran, perilaku, dan keterampilan yang dimilikinya, sehingga melalui kegiatan yang dilakukan tersebut, kemampuan berpikir kreatif dapat berkembang.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah ada hubungan antara regulasi diri dengan kemampuan berpikir kreatif dalam kimia?

## KAJIAN TEORITIS

### Regulasi Diri

Regulasi diri merupakan istilah yang sering ditemui dalam teori belajar sosial yang dipelopori oleh Albert Bandura. Menurut Bandura, manusia dapat berpikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri, sehingga mereka bukan semata-mata menjadi objek yang dipengaruhi oleh lingkungan, akan tetapi manusia dan lingkungan dapat saling mempengaruhi (Alwisol, 2004). Sejalan dengan hal tersebut, Friedman & Schustack (2008) menyatakan bahwa regulasi diri adalah kemampuan seseorang untuk mengatur pencapaian dan aksi mereka sendiri, menentukan target untuk diri mereka, mengevaluasi kesuksesan mereka saat mencapai target tersebut, dan memberikan penghargaan pada diri mereka sendiri karena telah mencapai tujuan tersebut.

Berhubungan dengan regulasi diri, Masril (2011) menyatakan bahwa kegagalan dan keberhasilan seseorang

dalam meraih tujuan hidupnya tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual atau IQ, melainkan juga dipengaruhi oleh kemampuan non IQ yang disebut sebagai regulasi diri. Lebih lanjut, Masril (2011) menjelaskan bahwa kemampuan regulasi diri merupakan *key variable* dari sejumlah variabel non IQ yang mempengaruhi keberhasilan seseorang. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, maka Masril (2011) mendefinisikan regulasi diri sebagai suatu sistem motivasi dinamis dari individu untuk mengelola dan memodifikasi pikiran, perasaan, keinginan, dan tindakan dalam menetapkan, mengembangkan, menilai, merevisi, dan menerapkan strategi pencapaian tujuan hidup tertentu, sampai pada tujuan yang lebih tinggi, termasuk pengelolaan respon emosional terhadap rangsangan.

Pernyataan-pernyataan tersebut merupakan pengertian regulasi diri secara umum. Pengertian regulasi diri dalam konteks pembelajaran dapat diartikan melalui arti kata dari *self regulated learning* yang terdiri dari *Self regulated* yang berarti pengaturan diri dan *learning* yang berarti pembelajaran. Dengan demikian, *self regulated learning* dapat diartikan sebagai pengaturan diri dalam belajar.

Deasyanti & Anna (2007) mendefinisikan regulasi diri dalam belajar sebagai proses aktif dan konstruktif di mana peserta didik menetapkan tujuan belajar, mengimplementasikan strategi, dan memonitor kemajuan pencapaian tujuan, yang melibatkan kognisi, metakognisi, motivasi, afeksi dan perilaku peserta didik dalam belajar. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Fasikhah & Fatimah (2013) mengemukakan bahwa regulasi diri dalam belajar adalah kegiatan

peserta didik yang belajar secara aktif sebagai pengatur proses belajarnya sendiri, mulai dari merencanakan, memantau, mengontrol, dan mengevaluasi dirinya secara sistematis untuk mencapai tujuan dalam belajar, dengan menggunakan berbagai strategi baik kognitif, motivasi, maupun perilaku.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa regulasi diri adalah kemampuan peserta didik untuk mengatur strategi pencapaian, menentukan target, serta memikirkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan yang diinginkan dan pada akhirnya mampu mengevaluasi kesuksesannya dalam belajar sehingga menyebabkan mereka memiliki dorongan yang kuat untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Jika dihubungkan dengan mata pelajaran kimia, maka dapat dikatakan bahwa regulasi diri peserta didik dalam kimia adalah kemampuan peserta didik untuk mengatur, dan menentukan target pencapaiannya serta mengevaluasi kesuksesannya dalam belajar kimia sehingga mereka memiliki dorongan yang kuat untuk belajar kimia dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran kimia.

Woolfolk (Deasyanti & Anna, 2007) dan Ormrord (2008) menyatakan bahwa regulasi diri dalam belajar terdiri dari beberapa komponen. Woolfolk (Deasyanti & Anna, 2007) membagi komponen regulasi diri menjadi tiga komponen utama, sedangkan Ormrord (2008) membagi komponen regulasi diri dalam belajar menjadi delapan komponen.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Woolfolk (Deasyanti & Anna, 2007), komponen regulasi diri dalam belajar mencakup tiga komponen

utama dalam belajar yaitu kognisi, metakognisi, dan motivasi. Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga komponen tersebut:

a. Kognisi

Komponen kognisi mencakup keterampilan *encoding* (memasukkan), mengorganisasikan, mengelaborasi, dan merumuskan. *Encoding* adalah kemampuan untuk memproses informasi ke dalam ingatan agar tersimpan dalam ingatan jangka panjang. Menyimpulkan adalah kemampuan untuk merangkum informasi baru dari informasi dan pengetahuan yang sudah ada. Komponen ini sangat penting untuk menjelajah hal-hal lain di luar dari yang sudah diketahui.

b. Metakognisi

Komponen ini terdiri dari *knowledge of cognition* dan *regulation of cognition*. Komponen tersebut merupakan apa yang individu ketahui tentang kognisinya, dimana individu mengetahui keterbatasan kognisinya, strategi dan prosedur kognisi, kapan dan bagaimana menggunakan strategi tertentu, agar sesuai dengan situasi belajar tertentu. Sementara itu, pengaturan kognitif mencakup komponen merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi belajar.

c. Motivasi

Komponen motivasi merujuk pada keyakinan individu terhadap kapasitasnya untuk belajar. Komponen ini mencakup efikasi diri, atribusi, orientasi tujuan, dan motivasi instrinsik. Secara umum regulasi motivasi mencakup kemampuan individu untuk mengarahkan pikiran, tindakan, dan perilakunya sehingga dapat mempengaruhi pilihan, usaha, dan ketekunannya dalam menyelesaikan tugas akademis.

Berbeda dengan pendapat tersebut, Ormrord (2008) membagi komponen

regulasi diri dalam belajar menjadi delapan bagian yaitu sebagai berikut:

a. Penetapan tujuan

Tujuan dapat diartikan sebagai hasil yang diharapkan oleh peserta didik. Dengan adanya tujuan, maka peserta didik akan berusaha untuk mengatur dirinya dalam belajar. Misalnya, mereka mengatur dirinya untuk mendapatkan pemahaman konseptual yang luas tentang suatu topik dengan tujuan agar bisa mengerjakan soal ujian di kelas.

b. Perencanaan

Perencanaan dalam regulasi diri berhubungan dengan peran peserta didik dalam menentukan penggunaan waktu dan sumber daya yang tersedia untuk tugas-tugas belajarnya.

c. Motivasi diri

Motivasi dapat dianggap sebagai keyakinan peserta didik terhadap kemampuan yang dimilikinya. Motivasi ini berhubungan dengan efikasi diri atau kepercayaan diri. Peserta didik yang memiliki regulasi diri yang baik biasanya memiliki efikasi diri yang tinggi terhadap kemampuannya menyelesaikan suatu tugas belajar dengan sukses. Beberapa bentuk motivasi diri peserta didik adalah menghiasi tugasnya agar lebih menyenangkan, mengingatkan diri mereka untuk mengerjakan tugas dengan baik, atau menjanjikan hadiah kepada dirinya sendiri ketika dapat menyelesaikan suatu tugas dengan baik.

d. Kontrol atensi

Kontrol atensi dalam regulasi diri berhubungan dengan usaha untuk memfokuskan perhatian peserta didik pada pelajaran yang sedang berlangsung dan menghilangkan hal-hal lain yang bisa mengganggu pikiran mereka. Sebagai contoh, peserta didik tidak bermain-main

pada saat guru sedang menjelaskan pelajaran.

e. Penggunaan strategi belajar yang fleksibel

Penggunaan strategi belajar yang fleksibel dapat diartikan sebagai pemilihan strategi belajar atau metode belajar yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Sebagai contoh, membaca sebuah artikel majalah disesuaikan dengan alasan apakah mereka membacanya hanya sekedar untuk hiburan atau sebagai usaha untuk menyelesaikan tugas tertentu.

f. Monitor diri

Monitor diri dalam regulasi diri dalam belajar dapat diartikan sebagai kemampuan peserta didik untuk memonitor kemajuan mereka dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan mengubah strategi belajar serta memodifikasi tujuan apabila memungkinkan.

g. Mencari bantuan yang tepat

Mencari bantuan merupakan suatu cara yang dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Mencari bantuan ini merupakan suatu bentuk kesadaran pada diri peserta didik bahwa ketika mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan yang diharapkan, mereka dapat mengatasinya dengan meminta bantuan kepada orang lain.

h. Evaluasi diri

Evaluasi diri merupakan proses refleksi peserta didik terhadap ketercapaian tujuan dengan usaha yang telah dilakukan. Evaluasi diri ini juga dapat digunakan oleh peserta didik sebagai bahan pertimbangan untuk penentuan strategi belajar yang akan digunakan pada waktu yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan komponen-komponen regulasi diri tersebut, terlihat bahwa komponen regulasi diri yang

dikemukakan oleh Woolfolk (Deasyanti & Anna, 2007) lebih luas dan mencakup semua komponen regulasi diri dikemukakan oleh Ormrord (2008). Tabel

2.1 menyajikan komponen-komponen regulasi diri menurut Woolfolk (Deasyanti & Anna, 2007) dan Ormrord (2008).

Tabel 1. Cakupan Komponen Regulasi Diri Menurut Ormrord dan Woolfolk

<b>Komponen Regulasi Diri</b>			
<b>Menurut Ormrord (2008)</b>	<b>Menurut Woolfolk (Deasyanti &amp; Anna, 2007)</b>		
	<b>Kognisi</b>	<b>Metakognisi</b>	<b>Motivasi</b>
Penetapan tujuan			√
Perencanaan		√	
Motivasi (efikasi diri)			√
Kontrol atensi			√
Penggunaan strategi belajar/metode belajar	√		
Monitor diri		√	
Mencari bantuan			√
Evaluasi diri		√	

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dinyatakan bahwa komponen regulasi diri terdiri dari tiga komponen utama yakni kognisi, metakognisi, dan motivasi. Komponen kognisi meliputi penggunaan strategi belajar atau metode belajar. Komponen metakognisi meliputi perencanaan, monitor diri, dan evaluasi diri. Komponen motivasi meliputi penetapan tujuan, efikasi diri, kontrol atensi, dan mencari bantuan.

Berdasarkan tinjauan mengenai regulasi diri, nampak bahwa regulasi diri adalah salah satu aspek penting yang berperan dalam pencapaian tujuan belajar dalam proses belajar. Melalui regulasi diri yang dimilikinya, peserta didik mampu untuk mengatur atau mengorganisir setiap kegiatan yang akan dilakukannya sehingga tujuan yang diharapkan dapat dicapai. Selain itu, adanya regulasi diri pada peserta didik juga akan meningkatkan dorongan dan partisipasi aktif peserta

didik dalam proses pembelajaran. Kemampuan peserta didik untuk mengorganisir dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kemampuan berpikir kreatif karena dalam mengorganisir tindakannya, peserta didik harus memikirkan hal-hal yang akan dilakukan dan melalui proses tersebut, kemampuan berpikir termasuk kemampuan berpikir kreatif dapat berkembang.

### **Kemampuan Berpikir Kritis**

Kreativitas berhubungan dengan kemampuan untuk berpikir kreatif. Dengan kemampuan untuk berpikir kreatif, maka setiap manusia dapat memikirkan segala sesuatu untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Hal baru yang dimaksudkan bukan berarti sesuatu yang tidak pernah ada sebelumnya, akan tetapi yang dimaksudkan dengan sesuatu

yang baru ada sesuatu yang telah dimodifikasi, baru diketahui meskipun orang lain telah mengetahuinya.

Defenisi berpikir kreatif dapat ditinjau dari segi istilah. Berpikir kreatif dapat didefinisikan melalui arti kata berpikir dan kreatif. Walgito (2004) menyatakan bahwa berpikir adalah merupakan proses kognitif yang berlangsung antara stimulus dan respons. Sementara kreatif dapat diartikan sebagai munculnya ide baru. Dengan demikian, berpikir kreatif dapat didefinisikan sebagai proses kognitif yang berlangsung antara stimulus dan respons sehingga menghasilkan ide baru.

Suharnan (2005) menyatakan bahwa berpikir kreatif adalah proses berpikir untuk menghasilkan gagasan-gagasan yang baru dan berguna atau *new ideas and useful*. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa defenisi tersebut mengandung arti bahwa kreativitas tidak terlepas dari dua kriteria yaitu baru dan kegunaan. Kriteria baru menunjukkan bahwa suatu gagasan dikatakan baru apabila pemikir sendiri belum pernah menghasilkan gagasan itu, meski di tempat lain mungkin orang telah menghasilkan gagasan serupa, namun hal ini terjadi secara kebetulan. Kriteria baru dapat juga diartikan bahwa gagasan yang diajukan belum pernah dijumpai di lingkungan budaya masyarakat. Kriteria baru juga tidak berarti bahwa gagasan itu sama sekali belum pernah ada, tetapi boleh jadi merupakan suatu gagasan yang dikembangkan dari hasil modifikasi atau mengubah gagasan-gagasan yang sudah ada sebelumnya. Sementara itu, kriteria kegunaan berarti gagasan yang dihasilkan oleh pemikir berguna atau bermanfaat untuk pemikir tersebut.

Al-Hajjad (2010) mendefinisikan berpikir kreatif sebagai sebuah proses otak

yang bersifat universal, kompleks dan diatur oleh berbagai elemen, faktor, keterampilan, dan metode-metode yang berpengaruh terhadap perkembangan kreativitas.

Guilford (Munandar, 2009) mendefinisikan berpikir kreatif sebagai berpikir divergen yaitu memberikan macam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada keragaman jumlah dan kesesuaian. Sejalan dengan hal tersebut, Kisti dan Fardana (2012) menyatakan bahwa berpikir kreatif merupakan suatu kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu problema-problema yang semakin kompleks dimana individu harus mampu memikirkan, membentuk cara-cara baru atau mengubah cara-cara lama secara kreatif yang mencerminkan aspek *fluency*, *flecibility*, *originality*, dan *elaboration*. Defenisi yang sama namun lebih sederhana dikemukakan oleh Munandar (2009) bahwa berpikir kreatif adalah suatu proses yang tercermin dari kelancaran, kelenturan, dan orisinalitas dalam berpikir.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa berpikir kreatif adalah kemampuan untuk memikirkan bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu hal untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan berguna yang tercermin dari kelancaran, kelenturan, dan orisinalitas dalam berpikir. Berpikir kreatif ini tidak terlepas dari kreativitas karena untuk menjadi orang kreatif, diperlukan kemampuan berpikir kreatif.

Anak-anak yang kreatif memiliki sifat yang berbeda dengan anak yang lain. Anak yang kreatif selalu ingin tahu, memiliki

minat yang luas, dan menyukai kegemaran dan aktivitas yang kreatif. Anak dan remaja yang kreatif biasanya cukup mandiri dan memiliki rasa percaya diri. Mereka lebih berani mengambil resiko melalui perhitungan daripada anak-anak pada umumnya. Artinya dalam melakukan sesuatu yang bagi mereka amat berarti, penting, dan disukai, mereka tidak terlalu menghiraukan kritik atau ejekan dari orang lain. mereka pun tidak takut untuk membuat kesalahan dan mengemukakan pendapat mereka walaupun mungkin tidak disetujui orang lain (Munandar, 2009).

Trefingger (Munandar, 2009) mengatakan bahwa pribadi yang kreatif biasanya lebih terorganisasi dalam tindakan. Rencana inovatif serta produk orisinalitas mereka telah dipikirkan dengan matang terlebih dahulu, dengan mempertimbangkan masalah yang mungkin timbul dan implikasinya.

Ciri lain dari pribadi yang kreatif adalah mempunyai rasa humor yang tinggi, dapat melihat masalah dari berbagai sudut tinjau, memiliki kemampuan untuk bermain dengan konsep, ide, atau kemungkinan-kemungkinan yang dihayalkan, idealis, merenungkan peran dan tujuan hidup, dan kecenderungan untuk lebih tertarik pada hal-hal yang rumit dan misterius (Munandar, 2009).

Berdasarkan ciri-ciri dari pribadi Pribadi yang kreatif itu, tampak bahwa seolah-olah pribadi yang kreatif adalah pribadi yang idealis dengan melalui sifat yang dimilikinya seperti: sifat mandiri, percaya diri, ingin tahu, penuh semangat, dan cerdas. Akan tetapi dibalik kriteria idealis tersebut, pribadi yang kreatif juga memiliki sifat-sifat yang negatif seperti: tidak penurut, tidak kooperatif, egosentris, terlalu asertif, kurang sopan, acuh tak acuh

terhadap aturan, keras kepala, emosional, menarik diri, dan menolak dominasi atau otoritas guru. Sifat negatif dari pribadi yang kreatif tersebut merupakan beberapa faktor membuat guru kesulitan dalam mengelola pembelajaran (Munandar, 2009).

Munandar (2009) membagi dimensi kreatif menjadi dua yaitu dari segi kognitif intelektual dan segi afektif perasaan. Dimensi kognitif intelektual berhubungan dengan kemampuan untuk mengelola pikiran, sedangkan dimensi afektif perasaan berhubungan dengan sikap atau perilaku.

Menurut Munandar (2009) komponen-komponen dimensi kreatif ditinjau dari segi kognitif intelektual meliputi:

- a. Berpikir lancar yang berarti menghasilkan banyak gagasan/jawaban yang relevan, dan arus pemikiran lancar.
- b. Berpikir luwes yang berarti arah pemikiran berbeda
- c. Berpikir orisinal yang berarti memberikan jawaban yang tidak lazim, yang lain dari yang lain, yang jarang diberikan oleh orang lain.
- d. Berpikir terperinci yang berarti mengembangkan, menambah, dan memperkaya suatu gagasan.

Lebih lanjut, Munandar (2009) menjelaskan bahwa komponen-komponen dimensi kreatif dari segi afektif perasaan meliputi:

- a. Mengambil resiko artinya tidak takut gagal atau kritik, berani membuat dugaan, dan mempertahankan pendapat.
- b. Merasakan tantangan artinya mencari banyak kemungkinan, melihat kekurangan-kekurangan, dan melibatkan diri dalam masalah-masalah atau gagasan-gagasan yang sulit.

c. Rasa ingin tahu artinya mempertanyakan sesuatu, bermain dengan sesuatu gagasan, dan senang menjajaki hal-hal baru.

Imajinasi/firasat artinya mampu membayangkan, dan membuat gambaran mental, memimpikan hal-hal yang belum pernah terjadi, dan menjajaki hal-hal di luar kenyataan indrawi.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Ditinjau berdasarkan data penelitian, jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena data yang diperoleh pada penelitian ini diolah secara statistik. Berdasarkan pengambilan datanya, penelitian ini tergolong penelitian *ex post facto*. Tergolong ke dalam penelitian *ex post facto* karena penelitian ini digunakan untuk menerangkan adanya hubungan setiap variabel.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri yang berada di Kabupaten Takalar yang berjumlah 1537 orang. Jumlah SMA Negeri yang ada di Kabupaten Takalar adalah 12 sekolah. Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik *stratified purposive random sampling*. Teknik sampling ini dipilih dengan alasan populasi tidak homogen dan berstrata karena beberapa SMA Negeri di Kabupaten Takalar terbagi menjadi sekolah unggulan dan bukan unggulan. Dengan teknik sampling tersebut, maka sampel dari penelitian ini adalah 4 sekolah yang terdiri dari dua sekolah unggulan dan dua sekolah bukan unggulan. Kriteria

sekolah unggulan dan bukan unggulan menurut Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Takalar didasarkan pada berbagai macam aspek, diantaranya: jumlah lulusan yang lulus ke perguruan tinggi negeri, keikutsertaan dalam setiap perlombaan atau olimpiade, sarana dan prasarana pendukung, lokasi sekolah, dan sebagainya. Mengacu pada kriteria tersebut, maka sekolah unggulan yang dijadikan sebagai sampel penelitian adalah sekolah dengan grade teratas, dan sekolah bukan unggulan yang dijadikan sebagai sampel penelitian adalah dua sekolah yang berada pada grade terbawah. Teknik pengambilan sampel untuk setiap sekolah unggulan dan bukan unggulan menggunakan teknik *stratified purposive random sampling*. Teknik sampling tersebut dipilih dengan alasan setiap sekolah SMA Negeri yang ada di Kabupaten Takalar baik sekolah unggulan maupun sekolah bukan unggulan menentukan kelas peserta didik berdasarkan kemampuan peserta didiknya. Biasanya peserta didik yang berkemampuan tinggi ditempatkan di kelas XI IPA 1. Oleh karena itu, sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA 1 untuk setiap sekolah unggulan dan bukan unggulan yang telah dirandom sebelumnya yang berjumlah 134 orang.

### **Variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini adalah regulasi diri dan kemampuan berpikir kreatif dalam kimia. Defenisi operasional regulasi diri adalah kemampuan peserta didik untuk mengatur, mengelola dan mengevaluasi setiap kegiatan belajarnya untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan pada mata pelajaran kimia yang mencakup komponen kognisi yaitu:

penggunaan strategi atau metode belajar, komponen metakognisi yaitu: perencanaan, monitor diri, dan evaluasi diri, dan komponen motivasi yaitu: penetapan tujuan, efikasi diri, kontrol atensi, dan mencari bantuan. Sedangkan, definisi operasional Kemampuan berpikir kreatif peserta didik adalah kemampuan peserta didik dalam mengelola sikapnya yang mencerminkan kemampuan berpikir kreatif ditinjau dari dimensi afektif perasaan yang meliputi sikap mengambil resiko, merasakan tantangan, rasa ingin tahu, dan imajinasi atau firasat.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari angket regulasi diri dan angket kemampuan berpikir kreatif. Angket yang diberikan menggunakan bentuk skala sikap, yaitu skala model Likert. Uji validitas instrumen menggunakan teknik validitas isi, dan validitas empirik. Validitas isi dilakukan dengan meminta pertimbangan dua ahli mengenai kesesuaian indikator dan butir instrumen yang dikembangkan, sedangkan validitas empirik dilakukan dengan uji coba instrumen pada salah satu sekolah yang menjadi populasi dan tidak termasuk ke dalam sampel penelitian, kemudian dilakukan teknik analisis faktor menggunakan korelasi *product moment*. Uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* melalui program SPSS versi 20.

Setelah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas, dapat diketahui bahwa seluruh

item pada angket yang dikembangkan yaitu angket regulasi diri sebanyak 40 item dan kemampuan berpikir kreatif sebanyak 32 item, secara keseluruhan merupakan item yang valid. Nilai koefisien *Alpha Cronbach* untuk angket regulasi diri adalah 0,756 dan angket kemampuan berpikir kreatif adalah 0,825.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson dan analisis regresi. Teknik korelasi *product moment* dari Pearson digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan, dan analisis regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi regulasi diri terhadap kemampuan berpikir kreatif dalam kimia.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Gambaran Regulasi Diri Peserta Didik**

Hasil analisis deskriptif untuk variabel regulasi diri menunjukkan bahwa regulasi diri peserta didik di Kabupaten Takalar memiliki skor minimum 104, skor maksimal 181, skor rata-rata 148,18, median 150, modus 158, dan standar deviasi 17,627. Hasil analisis deskriptif regulasi diri peserta didik disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tabel Hasil Analisis Statistik Deskriptif Regulasi Diri Peserta Didik di Kabupaten Takalar

<b>Statistik</b>	<b>Nilai statistik</b>
Skor minimal	104
Skor maksimal	181

Statistik	Nilai statistik
Skor ideal	200
Skor rata-rata	148,18
Median	150
Modus	158
Standar deviasi	17,627

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Regulasi Diri berdasarkan Kategori Rendah, Sedang, dan Tinggi

Kategori	Interval	Frekuensi
Rendah	< 130,508	22
Sedang	130,508 – 165,807	87
Tinggi	> 165,807	25

Distribusi Frekuensi data regulasi diri berdasarkan kategori rendah, sedang, dan tinggi dapat dilihat pada Tabel 3. Pada tabel tersebut, terlihat bahwa frekuensi tertinggi regulasi diri peserta didik yaitu 87 berada pada kategori sedang. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara umum, regulasi

diri peserta didik di Kabupaten Takalar berada pada kategori sedang.

Deskripsi nilai rata-rata untuk setiap komponen regulasi diri dapat dilihat pada Tabel 4. Pada tabel tersebut, terlihat bahwa komponen penetapan tujuan memiliki nilai rata-rata paling tinggi.

Tabel 4. Nilai Rata-Rata Setiap Komponen Regulasi Diri

Komponen Regulasi Diri	Sekolah Unggulan		Sekolah NonUnggulan	
	SMAN 1 Takalar	SMAN 3 Takalar	SMAN 1 Pol-Sel	SMAN 3 Pol-ut
Penetapan Tujuan	26	24,6	23,4	21,8
Perencanaan	21,2	19,6	18,8	16,7
Motivasi (efikasi diri)	15	15	14	13
Kontrol atensi	17	17	17	15
Penggunaan srategi/metode belajar	24	21	21	18
Monitor diri	21	19	18	18
Menecari bantuan	19,5	19,3	19,1	16,4
Evaluasi diri	15	15	14	14

### Gambaran Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik

Hasil analisis statistik deskriptif kemampuan berpikir kreatif peserta didik menunjukkan bahwa skor minimum 50,

skor maksimal 149, skor rata-rata 107,40, median 107,50, modus 98, dan standar deviasi 17,342. Hasil analisis deskriptif kemampuan berpikir kreatif peserta didik disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Tabel Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik di Kabupaten Takalar

<b>Statistik</b>	<b>Nilai statistik</b>
Skor minimal	50
Skor maksimal	149
Skor ideal	160
Skor rata-rata	107,40
Median	107,50
Modus	98
Standar deviasi	17,342

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berpikir Kreatif melalui Angket Berpikir Kreatif berdasarkan Kategori Rendah, Sedang, dan Tinggi

<b>Kategori</b>	<b>Interval</b>	<b>Frekuensi</b>
Rendah	< 90,058	20
Sedang	90,058 – 124,42	102
Tinggi	> 124,42	12

Distribusi Frekuensi kemampuan berpikir berdasarkan kategori rendah, sedang, dan tinggi dapat dilihat pada Tabel 6. Pada tabel tersebut, terlihat bahwa frekuensi tertinggi kemampuan berpikir kreatif yaitu 102 berada pada kategori sedang. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara umum, kemampuan berpikir kreatif

peserta didik di Kabupaten Takalar berada pada kategori sedang.

Deskripsi nilai rata-rata untuk setiap aspek kemampuan berpikir kreatif dapat dilihat pada Tabel 7. Pada tabel tersebut, terlihat bahwa aspek rasa ingin tahu memiliki nilai rata-rata paling tinggi.

Tabel 7. Nilai Rata-Rata Aspek Kemampuan Berpikir Kreatif Ditinjau dari Dimensi Afektif Perasaan

<b>Aspek kemampuan berpikir kreatif ditinjau dari dimensi afektif perasaan</b>	<b>Sekolah Unggulan</b>		<b>Sekolah NonUnggulan</b>	
	<b>SMAN 1 Takalar</b>	<b>SMAN 3 Takalar</b>	<b>SMAN 1 Pol-Sel</b>	<b>SMAN 3 Pol-ut</b>
Mengambil resiko	29	28	26	24
Merasakan tantangan	28	27	24	22
Rasa ingin tahu	31	29	29	24
Imajinatif/firasat	27	27	27	24

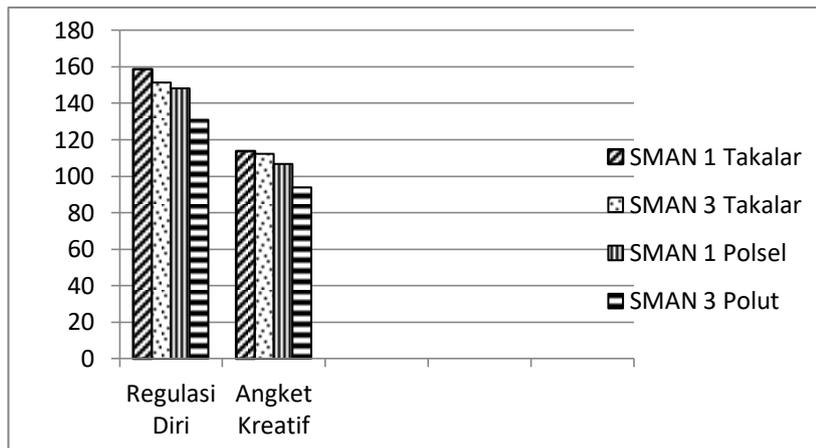
Rekapitulasi nilai rata-rata kemampuan regulasi diri, dan kemampuan berpikir kreatif untuk setiap sekolah yang menjadi sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel

8. Pada tabel tersebut, terlihat bahwa regulasi diri dan kemampuan berpikir kreatif sekolah unggulan lebih tinggi dibandingkan sekolah bukan unggulan.

Tabel 8. Rekapitulasi Nilai Rata-Rata Kemampuan Regulasi Diri dan Kemampuan Berpikir Kreatif

Nilai Rata-Rata Setiap Variabel	Sekolah Unggulan		Sekolah Non Unggulan	
	SMAN 1 Takalar	SMAN 3 Takalar	SMAN 1 Pol-Sel	SMAN 3 Pol-ut
Regulasi Diri	158,71	151,32	148,18	130,86
Kemampuan Berpikir Kreatif	113,6	112,41	106,68	93,93

Secara lebih jelas, nilai rata-rata untuk menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1



Gambar 1 Nilai Rata-Rata Kemampuan Regulasi Diri, dan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik pada Setiap Sekolah

### Korelasi Antara Regulasi Diri dengan Kemampuan Berpikir Kreatif

Dari hasil pengolahan data, diperoleh korelasi antara skor regulasi diri dengan skor kemampuan berpikir kreatif dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Perason adalah 0,595 dan nilai signifikansi yaitu  $0,000 < \alpha$ . Dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima. Artinya, terdapat hubungan antara regulasi diri dengan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai konstan antara regulasi diri dan kemampuan berpikir kreatif adalah 20,614 dan nilai koefisien regresi adalah 0,586. Dengan demikian, pola hubungan

antara regulasi diri dan kemampuan berpikir kreatif dapat dinyatakan dalam persamaan garis regresi:

$$\hat{Y} = 20,614 + 0,586 X_1$$

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa regulasi diri peserta didik di Kabupaten Takalar berada pada kategori sedang. Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa peserta didik di Kabupaten Takalar cukup memiliki kemampuan regulasi diri yang meliputi: penetapan tujuan, perencanaan, motivasi (efikasi diri), kontrol atensi, penggunaan strategi belajar atau metode belajar, monitor diri, mencari bantuan, dan

evaluasi diri. Sementara itu, kemampuan berpikir kreatif peserta didik Kabupaten Takalar berada pada kategori sedang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang berada di Kabupaten Takalar memiliki ciri-ciri kepribadian yang kreatif dan cukup mampu mengelola sikap kreatif dalam dirinya.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sekolah unggulan yaitu SMAN 1 Takalar dan SMAN 3 Takalar memiliki kemampuan regulasi diri, dan kemampuan berpikir kreatif lebih tinggi dibandingkan sekolah bukan unggulan yaitu SMAN 1 Polsel, dan SMAN 3 Polut. Hal ini disebabkan karena sekolah unggulan tersebut merupakan sekolah yang berada di daerah kawasan kota sedangkan sekolah bukan unggulan merupakan sekolah yang berada jauh dari kota. Perbedaan lokasi sekolah menyebabkan akses informasi (koneksi internet), sarana dan prasarana, serta fasilitas yang ada sehingga hal-hal tersebut akan berpengaruh terhadap regulasi diri dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara regulasi diri dengan kemampuan berpikir kreatif. Koefisien korelasi antara variabel-variabel tersebut adalah 0,595. Nilai tersebut menunjukkan bahwa arah hubungan antara regulasi diri dan kemampuan berpikir kreatif adalah positif artinya semakin tinggi regulasi diri peserta didik maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kreatifnya. Sebaliknya, semakin rendah regulasi diri peserta didik maka semakin rendah pula kemampuan berpikir kreatifnya.

Hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan bahwa pola hubungan antara

variabel regulasi diri dengan kemampuan berpikir kreatif adalah  $\hat{Y}_1 = 20,614 + 0,586 X_1$ . Pola persamaan regresi tersebut memberikan informasi bahwa setiap satu perubahan unit skor regulasi diri menyebabkan terjadinya perubahan skor kemampuan berpikir kreatif sebesar 0,586. Selain itu, nilai koefisien determinasi (*R square*) antara kedua variabel tersebut adalah 0,354. Nilai ini memberikan pengertian bahwa 35,4% variansi variabel kemampuan berpikir kreatif dijelaskan oleh variabel regulasi diri dan 64,6% dipengaruhi oleh variabel lain.

Hasil analisis nilai rata-rata untuk setiap komponen regulasi diri dan aspek-aspek kemampuan berpikir kreatif, diperoleh bahwa pada variabel regulasi diri, komponen penetapan tujuan memiliki nilai rata-rata yang paling tinggi diantara komponen yang lainnya sedangkan pada variabel kemampuan berpikir kreatif berdasarkan dimensi afektif perasaan melalui instrumen angket kemampuan berpikir kreatif, aspek rasa ingin tahu memiliki nilai rata-rata paling tinggi. Apabila ditinjau dari komponen penetapan tujuan pada regulasi diri, dan aspek rasa ingin tahu pada kemampuan berpikir kreatif, maka dapat dikatakan bahwa adanya hubungan antara kedua variabel tersebut disebabkan karena dengan rasa ingin tahu yang dimiliki oleh peserta didik, maka mereka akan berusaha untuk mengorganisir atau mengatur setiap tindakannya sebagai usaha untuk menemukan jawaban dari apa yang mereka ketahui.

## **KESIMPULAN**

Terdapat hubungan antara regulasi diri dengan kemampuan berpikir kreatif dalam kimia. Hasil dari penelitian ini

menunjukkan bahwa tingkat regulasi diri, kemampuan berpikir kreatif dalam kimia peserta didik kelas XI IPA di Kabupaten Takalar berada pada kategori sedang. Oleh karena itu, diharapkan kepada pihak sekolah dan guru agar berusaha meningkatkan regulasi diri, dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam kimia melalui proses pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa regulasi diri merupakan variabel yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kreatif. Oleh karena itu, diharapkan kepada pihak sekolah dan guru agar mempertimbangkan variabel regulasi diri dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sehingga upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hajjaj, Yusuf Abu. 2010. *Kreatif atau Mati*. Solo: Ziyad Visi Media.
- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Anwar, Nadeem Muhammad & Rasool, Sahibzada, Shamin. 2012. A Comparison of Creative Thinking Abilities of High and Low Achievers Secondary School Student. *International Interdisciplinary Journal of Education (Online)*, Volume 1, Issue 1(<http://www.google.com> [A Comparison of Creative Thinking Abilities of High and Low Achievers Secondary School Students](http://www.google.com), diakses tanggal 23 Agustus 2013).
- Deasyanti, & Anna Armeini. 2007. Self Regulation Learning pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Prespektif Ilmu Pendidikan (online)*, Vol.16, Th VIII (Diakses tanggal 23 Agustus 2013).
- Fasikhah, Suminarti Siti., & Fatimah, Siti. 2013. Self-Regulated Learning (SRL) dalam Meningkatkan Prestasi Akademik pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan (online)*, <http://ejournal.umm.ac.id>, diakses tanggal 23 September 2013).
- Friedman, Howart, S., & Schustack Miriam W. 2008. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Kisti, Hepy Hapsari., & Fardana, Nur Ainy. 2012. Hubungan Antara Self-Eficacy dengan Kreativitas pada Siswa SMK. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental (online)*, Vol1 No.2, [http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110710121\\_1v.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110710121_1v.pdf), diakses tanggal 23 Agustus 2013).
- Masril. 2011. Konseling Regulasi-Diri Berbasis Teori Pilihan. Makalah disajikan dalam *Seminar dan Workshop Internasional*, UPI Bandung, Bandung, 29-30 Oktober.
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mursyidawati, Anna., Siswati., Widodo Prasetyo Budi. 2010. Hubungan Antara Regulasi Diri dalam Belajar dengan Perilaku Mencari Bantuan Akademik dalam Pelajaran Matematika pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Semarang. *(online)*, <http://eprints.undip.ac.id/24781/1/JU>

[RNAL ANITA.pdf](#), diakses tanggal 23 Agustus 2013).

Ormrord, Jeanne Elis. 2009. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid dua*. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. 2009. *Statsistik Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Alfa Beta.

Suharnan. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.

Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.